

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Pada dasarnya, manusia menjalani hidup berdasarkan dua pendekatan yang saling berkaitan erat. Dua model pendekatan hidup tersebut tercermin dalam institusi agama dan juga kebudayaan. Agama menjadi penghantar/penghubung bagaimana manusia membangun relasi dengan Tuhan, sedangkan kebudayaan adalah seperangkat kaidah yang mengatur pola hidup, norma-norma dan juga nilai-nilai bagaimana manusia bersikap dalam masyarakat. Hubungan antara manusia dan kedua pendekatan hidup ini menciptakan pola pikir yang berbeda dalam memahami manusia, terutama dalam melihat perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Sejak masa bayi dan kanak-kanak, anak-anak diberi pakaian dan peralatan-peralatan mainan dan hal lainnya yang sesuai dengan jenis kelamin mereka.¹ Pandangan lingkungan terhadap seorang anak perempuan sering kali berbeda dibandingkan dengan anak laki-laki. Perbedaan ini tidak hanya terlihat dari cara berperilaku tetapi juga prinsip yang mendasari perasaan diri anak perempuan yang mungkin merasa kurang berharga dibandingkan anak laki-laki.² Terutama dilihat dalam aspek, seperti kemampuan fisik dan kapasitas yang mungkin lebih terbatas.³ Sebagai contoh, pria identik dengan budaya dan wanita identik dengan alam. Sistem berpikir seperti inilah yang kemudian mengatur dunia dan lingkungan hidup menurut idiom pria dan segala sesuatu menjadi bias pria, aturan dan adat-adat yang berorientasi pria, ilmu-ilmu yang berorientasi pria dan lain-lain.⁴

Perbedaan antara pria dan wanita menghasilkan pemahaman yang signifikan mengenai gender. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah kaitan

¹ Drs. Aloysius B. Kelen, M. Si, *Gender Sebuah Pendekatan Feminisme Antropologi* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2011), hlm. 28.

² Toety Heraty, *Transendensi Feminin Kesetaraan Gender Menurut Simone De Beauvoir Perempuan Dalam Aktualisasi Diri Sebagai Manusia Bebas* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 2018), hlm. 87.

³ *Ibid.* hlm. 32.

⁴ Drs. Aloysius B. Kelen, M. Si, *op. cit.*, hlm. 32.

antara konsep gender dan jenis kelamin.⁵ Akibat dari perbedaan ini, pria sering kali mendapatkan pengakuan melalui lembaga-lembaga patriarkal yang mengabaikan posisi perempuan. Praktik subordinasi dan penindasan terhadap perempuan tetap menjadi elemen dari sistem yang berusaha mempertahankan perbedaan antara kedua jenis kelamin.⁶

Dalam praksis kehidupan bersama, terdapat pemahaman dan ideologi patriarkat yang memengaruhi cara pandang terhadap keberadaan perempuan. Hal ini melahirkan anggapan yang memandang rendah keberadaan perempuan sebagai makhluk kelas dua dalam struktur sosial. Pandangan umum yang mendiskreditkan peran perempuan sering kali menempatkan identitasnya sebagai objek yang mendapatkan stigma negatif dalam konteks budaya populer. Oleh karena itu, menyikapi fenomena ini, penting untuk menindaklanjuti isu kesetaraan gender yang terus dibahas dalam konteks pemerataan hak bagi perempuan. Dalam hal ini LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan juga Gereja Katolik sebagai institusi agama diharapkan agar mampu mengupayakan dan menegakkan keadilan bagi semua orang, di mana kesetaraan martabat dan nilai moral harus dijunjung tinggi.

Perempuan harus mendapatkan penghargaan yang setara dengan laki-laki, dengan status dan martabat yang sama seperti manusia lainnya. Kehadiran perempuan dalam kehidupan memberikan kualitas kemanusiaan yang setara dihadapan Tuhan. Kemunculan wanita sebagai pendamping pria dipahami sebagai ‘kesatuan dari dua orang’ (Kejadian 2:18) yang memberikan warna tersendiri pada dunia, sehingga kasih Allah dapat tercurah ke dalam hati makhluk ciptaan-Nya. Dalam surat Efesus, penulis menggambarkan Kristus sebagai ‘mempelai pria’ dan Gereja sebagai ‘mempelai wanita’, yang melambangkan hubungan yang saling melengkapi.⁷

Selama tidak menimbulkan masalah ketidakadilan, perbedaan gender (*gender inequalities*) bukan merupakan sebuah ancaman. Namun, persoalan serius

⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 1.

⁶ Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktek Kritik Sastra Feminis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 122.

⁷ Paus Yohanes Paulus II, *Mulieris Dignitatem Martabat Kaum Wanita*, penerj. Konrad Udjan (Jakarta: Depaetemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994), hlm. 79.

muncul, karena paham perbedaan gender mendatangkan kerugian terhadap perempuan. Ketidakadilan gender dapat terlihat dalam berbagai bentuk, di antaranya adalah marginalisasi, yang merupakan proses pemiskinan secara ekonomi terhadap kelompok tertentu. Selain itu, terdapat pula subordinasi, yaitu anggapan bahwa perempuan atau kelompok gender tertentu tidak memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan politik. Bentuk lainnya adalah pembentukan stereotipe melalui pelabelan negatif yang membatasi peran gender. Tidak hanya itu, kekerasan (*violence*) juga menjadi salah satu manifestasi ketidakadilan gender, disertai beban kerja yang lebih panjang dan berat (*burden*). Selain itu, ketidaksetaraan ini semakin diperkuat melalui penyebaran ideologi tentang peran gender yang menempatkan pria dan wanita dalam posisi yang berbeda dan tidak seimbang. Stereotipe terhadap perempuan menyebabkan terjadinya subordinasi dan juga marginalisasi ekonomi dalam bayang-bayang ideologi perempuan sendiri.⁸

Perkembangan perempuan dari masa kecil hingga tua menunjukkan bahwa setiap situasi yang dihadapi perempuan seringkali dibatasi oleh norma-norma sosial, dan bukan karena kondisi alam atau biologis. Anggapan ini sering menyebabkan perempuan terjebak dalam situasi yang membatasi kebebasan mereka. Situasi ini dapat memicu perasaan tidak cukup baik dan mengurangi kepercayaan diri serta menghambat kebebasannya.⁹ Perempuan sering kali dianggap lebih rentan secara fisik, sehingga tidak mengherankan apabila mereka cenderung ditempatkan di sektor domestik, sementara laki-laki pada umumnya ditempatkan pada sektor publik. Kondisi ini pada akhirnya menghadirkan perasaan dilema bagi perempuan, selain karena di satu sisi mereka didorong untuk berpartisipasi pada berbagai sektor, namun di lain pihak perempuan justru terbentur dengan pandangan tradisional yang mana sering kali merendahkan kemampuan mereka.

Budaya patriarki merupakan sistem di mana perempuan sering kali menjadi korban atas praktik ketidakadilan. Praktik diskriminasi terhadap perempuan dalam konteks Indonesia sendiri masih menjadi salah satu kasus ketidakadilan berbasis

⁸ Mansour Fakih, *op. cit.*, hlm. 12-13.

⁹ Toeti Heraty, *op. cit.*, hlm. 113.

gender yang paling rentan terjadi. Sebagaimana melansir dari *Paupedia*, sepanjang tahun 2023, angka kekerasan terhadap perempuan terdata sebanyak 401.975 kasus. Terdapat 3.303 kasus kekerasan gender berdasarkan catatan Komnas Perempuan, dan 279.503 kasus ketidakadilan gender berdasarkan perhitungan Badan Peradilan Agama (Badilag). Dengan demikian, data mencatat bahwa sebanyak 2,363 atau 34,8 persen kekerasan terjadi dalam bentuk pelecehan seksual.¹⁰ Kenyataan ini menambah lagi tingginya angka kesenjangan sosial yang terjadi di Indonesia, bahwa tidak dapat disangkal kalau mayoritas kekerasan yang terjadi di Indonesia terjadi menimpa kaum perempuan. Oleh karena itu timbul usaha dari kaum perempuan untuk membuat suatu gerakan guna memulihkan harkat dan martabat mereka.

Usaha untuk memperjuangkan keadilan harkat dan martabat ini disebut sebagai gerakan feminisme. Secara khusus dalam tesis ini, peneliti memberi perhatian terhadap tinjauan feminisme radikal. Feminisme radikal yang dikaji dalam tesis ini pada dasarnya menjawab persoalan yang diangkat dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Gerakan feminisme ini pada tempat pertama bertujuan untuk membantu perempuan keluar dari praktik ketidakadilan yang sering terjadi baik dalam bidang politik, agama, budaya, sosial, pendidikan, dan juga ekonomi. Secara lebih spesifik, feminisme radikal hadir untuk menjawab persoalan terkait pembebasan perempuan atas eksploitasi seksual oleh laki-laki. Selain itu aliran feminisme radikal berjuang untuk menghapus sistem piramida struktural yang mengekang kebebasan perempuan.

Feminisme pertama kali muncul di Barat pada akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19, yang mencerminkan bahwa kondisi perempuan pada abad sebelumnya, yaitu abad pertengahan, sangat kurang memadai. Keadaan yang buruk ini secara sistematis memicu gerakan perjuangan dari perempuan, yang akhirnya melahirkan feminisme. Hanna Annisa Afriliani sebagaimana dikutip oleh Rizem Aizid dalam buku yang berjudul *Pengantar Feminisme* menyebutkan bahwa gelombang pertama

¹⁰ Pers Kemenko PMK dan KemenPPA, “15.120 Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak Terjadi Tahun 2023, Laporkan Aksi Kekerasan di Layanan WhatsApp SAPA 129”, dalam *Paupedia* <https://paupedia.kemdikbud.go.id/berita/15120-kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-terjadi-tahun-2023-laporkan-aksi-kekerasan-di-layanan-whatsapp-sapa-129>, diakses pada 02 September 2024.

feminisme dimulai dengan tulisan berjudul *The Vindication of the Rights of Woman* (1792) oleh Marry Wollstonecraft. Dari tulisan tersebut, perempuan berhasil mencapai tingkat atau derajat yang lebih tinggi daripada sebelumnya, termasuk hak suara pada awal abad ke-20. Dengan demikian, Wollstonecraft dapat dianggap sebagai pelopor feminisme, meskipun ia tidak menggunakan istilah feminisme dalam karyanya melainkan *womanisme*.¹¹ Salah satu cabang utama dalam gerakan feminisme adalah feminisme radikal. Aliran ini meyakini bahwa penindasan terhadap perempuan terutama disebabkan oleh sistem sosial dan budaya yang memberi keistimewaan kepada laki-laki.

Feminisme radikal berjuang untuk meruntuhkan sistem patriarki yang menjadi penyebab terjadinya subordinasi terhadap perempuan.¹² Tidak seperti bentuk feminisme lain yang memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang positif selama kekuasaan itu didistribusikan secara merata, feminis radikal percaya bahwa kekuasaan sebagian besar dialami dalam sistem dualistik dominasi dan subordinasi, dengan satu pihak yang selalu mengalami penindasan. Sistem ini merupakan penghinaan bagi feminis radikal, dan sebagai hasilnya mereka cenderung militan dan menyerukan tindakan langsung terhadap patriarki dan supremasi laki-laki.¹³ Gerakan feminisme radikal lahir atas keprihatinan terhadap sistem sosial yang terkesan mendukung supremasi laki-laki yang mengurung kebebasan perempuan. Di lain pihak, feminisme radikal menyuarakan keadilan bagi perempuan untuk bertanggungjawab penuh atas tubuh dan seksualitasnya, serta mencari jalan keluar atas masalah kesenjangan sosial seperti akses terhadap semua bidang kehidupan yang selama ini dibatasi.

Dengan demikian, gerakan feminisme radikal berusaha untuk sebisa mungkin merombak sistem yang dimana perempuan ditempatkan pada posisi yang rendah dalam budaya patriarkat. Ideologi patriarki menimbulkan perbedaan yang sangat mencolok dalam kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Ideologi

¹¹ Rizem Aizid, *Pengantar Feminisme* (Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia, 2024), hlm. 9.

¹² Muhammad Taufik, "Sejarah Perkembangan Gerakan Feminisme", dalam *ResearchGate*, https://www.researchgate.net/publication/366668656_SEJARAH_PERKEMBANGAN_GERAKAN_FEMINISME, diakses pada 18 November 2024.

¹³ Kayla Armstead dan Deborah Teasley, "Feminisme Radikal: Definisi, Teori, dan Contoh" dalam *Study.com*, <https://study.com/learn/lesson/radical-feminism-theory-and-examples.html>, diakses pada 18 November 2024.

patriarki pun menimbulkan persoalan yang pelik dan rumit yang banyak kali merugikan perempuan sehingga menimbulkan paham perbedaan gender dalam kehidupan sosial. Perbedaan gender ini menjadi alasan mengapa budaya patriarki tumbuh dan hidup begitu subur dalam konteks Indonesia sendiri. Budaya patriarkat yang masih kuat di Indonesia terus membuka peluang dan celah bagi terjadinya ketidakadilan serta diskriminasi berbasis gender yang dialami oleh perempuan.

Ruang gerak perempuan yang sangat dibatasi dalam masyarakat menjadi bukti bahwa perempuan sedari awal merupakan makhluk inferior. Meski demikian, terdapat pula usaha atau upaya yang dapat dibuat untuk menekan maraknya kasus kekerasan terhadap perempuan. Salah satunya dapat dilakukan melalui pendekatan sastra (kesusasteraan). Paul Budi Kleden dalam bukunya yang berjudul *Di Tebing Waktu*, menjelaskan bahwa sastra adalah bentuk lain untuk membicarakan berbagai aspek kehidupan manusia, seperti keadilan, keindahan, dan kekerasan. Sebagai sesuatu yang indah, sastra harus dipahami sebagai suatu gerakan untuk membuka ketidakadilan yang terjadi di dalam kehidupan. Ketidakadilan yang disuarakan dalam tulisan-tulisan sastra memberikan ruang transformasi bagi setiap orang yang membacanya.¹⁴ Banyaknya aliran sastra yang menyoroti realitas kekerasan terhadap perempuan menjadi alasan mengapa khazanah kesusasteraan turut memberi perhatian yang besar akan masalah ini. Dalam konteks kesusasteraan Indonesia sendiri, terdapat beberapa sastrawan perempuan yang cukup mentereng dan *getol* menyuarakan kebebasan perempuan, diantaranya Ayu Utami, Dee Lestari, dan juga Djenar Maesa Ayu. Keberanian mereka untuk membahasakan aspirasi perempuan secara jujur dan terbuka merupakan langkah yang tepat untuk membela hak perempuan yang tertindas.

Di antara beberapa sastrawan perempuan ini, peneliti secara pribadi merasa tertarik dengan kepenyairan Djenar Maesa Ayu. Dengan sangat hati-hati namun tajam, ia berusaha menyoroti dan menuangkan ke dalam setiap karyanya bagaimana perempuan berjuang melawan diskriminasi karena ideologi patriarkat. Djenar mengangkat banyak isu seputar perjuangan perempuan dan menggambarkan bagaimana hendaknya seorang perempuan harus berkuasa atas dirinya sendiri.

¹⁴ Paul Budi Kleden, *Di Tebing Waktu* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 3-6.

Dalam tesis ini, peneliti berusaha mengkaji perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Djenar Maesa Ayu secara begitu menarik menguraikan *Nayla* sebagai pribadi yang berani, independen dan mampu menentukan pilihan hidupnya sendiri tanpa takut terhadap anggapan masyarakat. Dalam alur novel ini, Djenar menggambarkan figur-figur perempuan yang sangat kuat dan mampu menemukan solusi dalam setiap masalah yang terjadi.

Selain karya sastra, kehadiran teologi feminis yang mengkritisi isu-isu gender memberi peluang yang menginspirasi Gereja Katolik untuk terpanggil menyuarakan dan mengupayakan keadilan bagi perempuan yang tertindas. Pada bulan Desember 2004, Konferensi Waligereja Indonesia mengeluarkan surat gembala berjudul *Kesetaraan Perempuan dan Laki-laki sebagai Citra Allah*. Surat ini, yang dipersiapkan selama lebih dari satu tahun, merupakan bentuk perhatian dan dukungan Gereja Katolik Indonesia terhadap upaya perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender.¹⁵ Oleh karena, Gereja Katolik perlu mengajak perempuan membangun kesadaran bahwa mereka merupakan pribadi istimewa dan dapat menentukan sendiri jalan hidupnya tanpa harus dikendalikan oleh pandangan ideologi patriarkat. Teologi Feminis lahir atas sebuah keprihatinan yang mendalam terhadap ketidakadilan gender dan berusaha menemukan jalan keluar atas persoalan ini. Teologi Feminis mencoba mengangkat pengalaman dan peran kontributif perempuan untuk selanjutnya dikaji lebih dalam melalui reinterpretasi teks-teks kitab suci kristen. Selain itu, kajian reflektif tentang teologi feminis memberikan dasar untuk memahami bahwa perempuan memiliki hak dan martabat yang setara dengan laki-laki. Relevansi teologi feminis terhadap kebijakan pastoral Gereja Katolik terletak pada potensi untuk mengubah cara pandang Gereja Katolik memahami dan memperlakukan perempuan, sehingga menjadi agen perubahan yang memperjuangkan keadilan dan martabat perempuan.

Gereja Katolik sebagai lembaga religius perlu membuka hati menyikapi banyaknya kasus ketidakadilan yang menimpa perempuan. Teologi Feminis yang menyuarakan pengalaman penindasan perempuan sekaligus menjadi media yang

¹⁵ Paulus Budi Kleden dkk, dalam Komnas Perempuan *Memecah Kebisuan: Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan* (Jakarta: Penerbit Komnas Perempuan, 2009), hlm. 15.

berusaha membongkar struktur ideologi patriarkat. Gereja Katolik dalam hal ini perlu bersikap responsif, secara khusus terhadap persoalan yang kerap kali menjadi halangan bagi perempuan. Gereja Katolik mesti menampilkan diri sebagai gembala yang berusaha untuk terus memperjuangkan keadilan yang sama dan bermartabat antara laki-laki dan perempuan.

Melalui penghayatan komitmen dan upaya yang berkelanjutan, Gereja dapat menjadi tempat yang ramah dan mendukung perempuan menyuarakan hak-haknya. Gereja Katolik sudah seharusnya berani meruntuhkan pola masyarakat patriarkat dengan mendasarkan pelayanannya seperti Yesus sendiri. Peneliti menyadari bahwa dalam banyak literatur, tema feminisme dan teologi feminis menjadi topik yang pada umumnya telah banyak diulas dan dikaji. Namun demikian, dalam tesis ini, peneliti membawa suatu kebaruan dengan fokus mengkaji masalah utama berdasarkan Novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan menawarkan kajian atas perjuangan revolusioner perempuan. Peneliti berusaha mengelaborasi teori-teori dalam perspektif teologi feminis dengan kajian karya sastra untuk memperdalam wawasan berpikir mengenai kontribusi perempuan dalam kebudayaan dan masyarakat serta gereja. Dengan demikian berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti akan menggambarkan citra diri perempuan revolusioner yang digagas oleh Djenar Maesa Ayu secara khusus melalui tokoh Nayla dalam perbandingan dengan diskusi teologi feminis tentang perjuangan perempuan. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul **“REPRESENTASI FEMINISME RADIKAL DALAM NOVEL NAYLA KARYA DJENAR MAESA AYU BERDASARKAN PERSPEKTIF TEOLOGI FEMINIS DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEBIJAKAN KARYA PASTORAL GEREJA”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana representasi feminisme radikal dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu menurut perspektif Teologi Feminis, serta relevansinya terhadap kebijakan karya pastoral Gereja? Selain rumusan

masalah utama yang telah disebutkan sebelumnya, penulis juga menyertakan rumusan masalah turunan yang akan dibahas dalam penulisan tesis ini, yaitu:

1. Siapa itu Djenar Maesa Ayu?
2. Apa isi novel *Nayla*?
3. Bagaimana novel *Nayla* dapat dibaca sebagai sebuah kritik terhadap kebijakan karya pastoral Gereja berdasarkan perspektif teologis feminis?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut di atas, maka penulisan tesis ini bertujuan untuk, *Pertama*, mendeskripsikan bagaimana representasi feminisme radikal dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu berdasarkan perspektif Teologi Feminis. *Kedua*, menjelaskan isi Novel *Nayla*. *Ketiga*, menjelaskan relevansi keterkaitan representasi feminisme radikal dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu berdasarkan perspektif Teologi Feminis terhadap kebijakan karya pastoral Gereja.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister (S2) di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Signifikansi Studi

Studi ini pertama-tama bermaksud untuk menjelaskan dan mengungkap beragam tindakan ketidakadilan gender yang menimpa perempuan berdasarkan perspektif novel *Nayla*. Lebih lanjut studi ini bertujuan untuk memberi inspirasi kepada Gereja Katolik dan juga lembaga-lembaga sosial untuk menghasilkan kebijakan-kebijakan yang mendukung perempuan serta mencegah maraknya kasus ketidakadilan gender. Akhirnya, studi ini secara khusus mengajak Gereja Katolik agar terpanggil melihat peran dan fungsinya sebagai gembala dalam upaya merespons isu-isu gender yang merendahkan martabat perempuan.

1.5 Sistematika Penulisan

Hasil studi ini disusun berdasarkan kerangka sistematika sebagai berikut. Bab I merupakan pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, asumsi, manfaat/signifikansi studi, metode penulisan dan kerangka penulisan.

Bab II membahas tentang gambaran umum munculnya gerakan feminisme. Selanjutnya pada bagian ini penulis memberi fokus pada pembahasan tentang feminisme radikal yang menjadi basis dalam mengurai kajian representatif dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Peneliti menyertakan secara ringkas tentang sejarah lahirnya gerakan feminisme radikal, dan konsep-konsep yang membentuk eksistensinya sebagai salah satu cabang dari aliran feminisme.

Bab III membahas khusus tentang teologi feminis yang penulis gunakan sebagai perspektif dan acuan bagi implementasi kebijakan karya pastoral Gereja Katolik. Pada bagian ini, peneliti menyertakan juga sejarah munculnya teologi feminis, premis-premis yang mendukung teologi feminis serta menjelaskan fokus utama teologi feminis sebagai salah satu pendekatan komprehensif mewujudkan kesetaraan gender.

Bab IV berisikan penjelasan singkat tentang penulis novel *Nayla* berupa biografi dan karya-karyanya. Untuk dapat memahami lebih jauh tentang novel *Nayla* ini, peneliti juga akan menjelaskan unsur sastra dari novel ini berupa unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik serta sinopsis dari novel *Nayla*.

Bab V menyajikan hasil dan pembahasan. Pada bab ini, penulis menganalisis sosok perempuan revolusioner dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan membandingkannya dengan pemikiran reflektif dalam Teologi Feminis. Pembahasan ini juga menyoroti relevansinya bagi Gereja Katolik dalam upayanya memperjuangkan keadilan bagi perempuan yang bermartabat, guna mendorong aktualisasi diri menuju kebebasan sebagai manusia seutuhnya.

Bab VI adalah bab penutup dari studi ini. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.